

## Chapter 30

### A True Hero

Pesawat yang membawa Zhaxmâr akhirnya sampai juga di tujuan: Kirnuth Élon. Zhaxmâr tampak gelisah dalam perjalanan karena ia tahu Monas Matria tak terlalu jauh dari Chârad. Tak ada yang berani menghiburnya, tak ada yang tahu pula apa yang telah terjadi dan apa yang akan terjadi berikutnya. Frugal bersama tiga orang lain: Lumnix (*Wâr*), Vividi (*Nèr*), dan Dyth (*Lírdâr*), hanya terdiam memandang keluar jendela pesawat saat mereka mencari-cari tempat untuk mendarat. Lapangan luas tak terlalu jauh dari Monas Matria pun menjadi pilihan.

Sesuai dengan yang telah mereka lihat sebelumnya, Monas Matria telah menjadi abu. Tak ada lagi bangunan yang tersisa, asap masih sedikit mengepul di sana-sini, dan mayat-mayat masih berserakan di sana-sini dan belum dibereskan. Zhaxmâr memutuskan melihat-lihat sebentar dan menemukan banyak kawannya telah tewas, membuatnya sedih. Ia mencari-cari Panglima Sézhan namun tidak menemukannya. Walau begitu, itu tidak membuatnya lega sama sekali, entah ia masih hidup atau terjadi sesuatu padanya. Frugal memahami kondisi Zhaxmâr saat itu, maka ia mencoba sedikit menghiburnya, “Sebaiknya kita langsung ke Chârad desamu.”

“Tapi aku tak bisa meninggalkan mereka begitu saja di sini,” kata Zhaxmâr pelan, menyembunyikan kesedihannya. “Aku harus menguburkan mereka semua dengan layak.”

“Tak cukup waktu untuk itu,” kata Frugal. “Kalau tak segera bergegas, akan lebih banyak lagi yang bernasib seperti mereka, dan mungkin keluargamu juga akan bernasib sama. Kau harus merelakan yang sudah pergi dan menjaga yang masih kaumiliki sekarang. Nanti setelah semua urusan beres kita akan kembali ke sini untuk menguburkan mereka. Ayo.”

Diliputi perasaan cemas, mereka berjalan menuju Chârad, Zhaxmâr bahkan berlari-lari kecil. Ia bahkan semakin gugup ketika dari kejauhan ia melihat asap mengepul, jantungnya berdegup tak karuan. *Jangan... jangan sampai... Tidak... Chârad belum...* Semakin mendekati desa itu, semakin banyak mereka melihat tiang-tiang asap membubung ke udara. Zhaxmâr akhirnya berlari secepat ia bisa, tidak memedulikan Frugal dan yang lain tertinggal di belakang, ingin memastikan keluarganya baik-baik saja.

Keadaan di Chârad tidak terlalu menyenangkan, namun tidak juga terlalu menyedihkan. Desa itu masih berdiri, walaupun beberapa bangunan sudah hancur di sana-sini. Bukan sebuah kabar buruk bagi Zhaxmâr, karena ada lagi yang lebih buruk baginya: Desa itu sepi bukan main. *Kenapa tak ada orang? Apa secepat itu mereka bertindak?* “Halo? Ada orang di sini? Bicaralah! Aku bukan musuh! Aku Zhaxmâr! Siapa saja, jawab!! Di mana kalian?!!” Ia mulai

menyebutkan satu per satu nama orang yang ia ingat, namun tak satupun pemilik nama itu menjawab. Ia semakin khawatir, maka ia berlari secepat-cepatnya ke rumah. Ia agak lega bahwa rumahnya masih aman, namun keadaannya juga sepi. “Ayah? Ibu? Kakak? Di mana kalian?” Ia kebingungan mencari keluarganya di rumahnya, satu per satu kamar ia lihat dengan seksama, dan ia tak menemukan siapa-siapa. “Di mana kalian...,” ujanya lemas dan ia pun jatuh berlutut. Saat itu Frugal dan yang lain menyusul ke dalam rumah. Mereka pun tak bisa berkata-kata.

“Kita harus ke ibukota sekarang!” ujar Zhaxmâr tiba-tiba. “Mereka pasti mengungsi ke sana! Kakekku tinggal di ibukota! Mereka pasti di sana!” Ia pun bangkit berdiri dan hendak beranjak sebelum Frugal menangkapnya. “Tenangkan dirimu, Zhaxmâr! Kau tak mungkin berlari ke ibukota dengan jarak sejauh itu! Kau sendiri pernah bercerita butuh tiga hari dari sini ke ibukota!”

“Tapi aku harus ke ibukota sekarang juga! Lepaskan aku!” ia memberontak. Dyth membantu Frugal memegang Zhaxmâr.

“Kau harus tenang dirimu!” ujar Frugal tegas. “Kau harus yakin keluargamu pasti masih hidup! Kita tak boleh gegabah seperti itu! Kalau kota itu tadi saja sudah hancur tak bersisa, itu berarti mereka sudah melewati desa ini! Mereka pasti menuju ibukota! Kalau kita menyusul begitu saja sekarang, itu sama saja menghampiri ajal kita!”

“Tapi aku harus ke sana sekarang! Aku tak mau kehilangan keluargaku lagi!” Zhaxmâr berontak sekuat tenaga, tangisnya mulai meledak.

“Aku tahu perasaanmu,” kata Frugal melunak. “Kita hanya perlu pikirkan cara lain yang lebih aman. Dan kukira, hanya ada satu cara. Kita harus naik pesawat dan turun di dalam ibukota, walau itu akan mengundang perhatian banyak orang. Kita akan pergi sekarang kalau kau mau. Tenangkan dirimu dulu.” Ia membimbing Zhaxmâr duduk dan membiarkan Zhaxmâr menangis di bahunya. “Kau harus tegar menghadapi cobaan ini, sebelum ada cobaan yang lebih besar lagi. Kau pasti kuat. Kau terberkati.”

“Aku tak mau kehilangan keluargaku lagi,” ujar Zhaxmâr sesenggukan. “Itu terlalu berat bagiku...”

“Ya ya, aku tahu perasaanmu,” kata Frugal lagi. “Kalau kau sudah tenang, kita berangkat.”

Tak terlalu lama kemudian Zhaxmâr sudah tenang, malahan ia justru kelelahan dan jatuh tertidur. Frugal membopongnya ke salah satu kamar tidur yang ia temukan dan membaringkan Zhaxmâr di atas kasur. “Biarkan ia tidur dulu,” kata Frugal pelan. Sejurus kemudian, ia melihat secarik kertas ditindih vas bunga di atas meja. Ia memungut kertas itu dan membacanya sebentar sebelum menyimpulkan bahwa kertas itu adalah surat untuk Zhaxmâr. Ia menyimpannya untuk dibaca Zhaxmâr sendiri nanti kalau ia sudah bangun. “Kita sebaiknya tetap di sini saja, jangan sampai ia diserang saat tidur,” kata Frugal pada yang lain.

“Keadaannya sudah cukup gawat rupanya di sini,” komentar Lumnix. “Kukira kudengar Lîghtran adalah kerajaan yang paling tangguh di benua ini. Dan sekarang Xhazqun menyerang mereka bagaikan lalat tak berguna?”

“Mereka hanya tak siap,” kata Frugal. “Aku yakin Xhazqun nanti akan merasakan sendiri akibatnya menantang kerajaan terbesar ini.”

“Bagaimana kau bisa yakin Xhazqun menuju ibukota?” tanya Dyth. “Apa kau pernah ke sini?”

“Pernah, tapi lewat jalan lain. Kalau tidak salah aku lewat Zhöl Íruk, bukan lewat sini. Sebelum berangkat aku sudah mengamati dulu peta Kirnuth Élon. Monas Matria adalah pertahanan terakhir subkingdom ini.”

“Jadi?” seru Lumnix, Vividi, dan Dyth bersamaan.

“Mereka pasti hampir mencapai ibukota,” jawab Frugal yakin. “Yang aku herankan, dari mana mereka masuk? Tak ada akses laut menuju Kirnuth Élon.”

“Mungkin saja mereka juga lewat udara seperti kita,” tebak Dyth. “Kalau memang begitu, kita harus ambil jalan memutar nanti untuk ke ibukota.”

“Mudah-mudahan saja di tempat lain tak ada yang berhasil menembus pertahanan menuju ibukota,” kata Frugal. “Kita harus mengantar Zhaxmâr agar ia bisa menyampaikan berita ini secepatnya ke ibukota, agar mereka waspada. Kalau sampai Xhazqun menduduki ibukota, entah apa jadinya benua ini nanti.”

“Jadi, tugas kita hanya itu? Mengantar berita?” tanya Lumnix sedikit mencemooh.

“Hei, mengantar berita itu juga penting lho!” sela Dyth. “Pengantar berita waktu peperangan malah jasanya lebih besar ketimbang mereka yang sekedar berada pedang!”

“Yah, itu juga penting mah! Nggak ada prajurit siapa yang tempur?” sanggah Lumnix.

“Memangnya kau mau ikut lawan?” tanya Vividi. “Kita berlima lawan satu pasukan? Yang benar saja! Iya kalau kita bawa satu pasukan atau lebih!”

“Makanya, cuma itu yang bisa kita lakukan sekarang,” kata Frugal. “Kecuali Zhaxmâr bisa melakukan yang lebih dari itu.”

“Dia mau melakukan apa?” iseng-iseng Dyth bertanya.

“Aku sendiri juga tidak tahum” kata Frugal. “Kita lihat saja nanti.”

“Sudah merasa baikan?” tanya Frugal begitu Zhaxmâr keluar dari kamar. Zhaxmâr hanya mengangguk lemah. Saat itu malam sudah menjelang. “Kau pasti lapar. Lumnix dan Dyth sedang mengambil bekal dari pesawat. Vividi menyiapkan semuanya di dapur—oh ya, maaf tidak bilang-bilang dulu mau pakai dapur.”

“Tak masalah,” kata Zhaxmâr yang kemudian duduk di samping Frugal. “Aku tampak acak-acakan ya?”

“Tak penting itu,” jawab Frugal sambil tersenyum. “Oh ya, ada surat untukmu. Aku menemukannya di meja dalam tadi.” Ia merogoh kantung bajunya untuk mengambil surat itu dan menyerahkannya pada Zhaxmâr. Dengan diterangi cahaya lilin Zhaxmâr membaca surat itu.

*Zhaxmâr,*

*Kami tidak berharap kau membacanya saat kami sudah tidak ada, namun kalau kau pulang dan tidak menemukan kami, jangan*

*khawatir. Kami sudah mengungsi ke ibukota, ke tempat kakekmu, sejak mendengar berita kejatuhan Monas Matria. Panglima Sézhan dan beberapa Xâtria dan Söldia yang selamat memberitakan hal itu pada desa ini dan menyuruh kami semua segera mengungsi ke ibukota. Ayahmu menulis ini cepat-cepat, karena kabarnya pasukan biadab itu sedang menuju kemari. Kalau kau membaca surat ini, carilah kami di ibukota. Tak ada waktu lagi untuk menceritakan semuanya, Nak. Kami mendengar pasukan itu sudah dekat. Sudah waktunya...*

“Tulisannya putus sampai di sini,” gumam Zhaxmâr. “Jangan-jangan desa ini sudah diserang waktu mereka akan berangkat. Mudah-mudahan saja mereka tidak apa-apa...”

“Malam ini juga setelah makan kita akan berangkat,” kata Frugal. “Tak baik menurutku menunda sampai besok pagi. Mungkin tidak akan ada esok pagi yang cerah di ibukota.”

Mereka pun makan dengan sangat canggung; Zhaxmâr tampak tergesa-gesa. Selesai makan pun mereka tidak membereskannya—“Tidak ada waktu lagi,” kata Zhaxmâr. Malam itu juga mereka memanggil pesawat mereka dan terbang perlahan menuju ibukota. Sang pilot mengaktifkan mode *stealth* agar jangan sampai mereka terlihat Xhazqun; siapa tahu ada pasukan udara.

Dugaan Frugal tepat sekali. Kira-kira hanya lima atau enam kilometer dari pintu gerbang ibukota, pasukan Xhazqun mengambil tempat untuk berkemah. Mereka tak bisa menghitung berapa jumlah pastinya, namun Frugal mampu menghitung jumlah api unggun yang mereka buat. “Ada dua puluh,” katanya.

“Trus?” tanya Zhaxmâr.

“Kalau kira-kira satu api unggun dihuni sepuluh sampai dua puluh... dua puluh kebanyakan deh... anggap aja limabelas. Berarti mereka ada paling tidak tiga ratus orang. Itu tanpa menghitung monster-monster yang mereka bawa lho...”

“Berarti tidak mungkin kita melawan mereka,” kata Zhaxmâr. “Pihak kerajaan harus bersiap-siap betulan nih kalau sebanyak itu.”

“Perang,” ujar Frugal. “Mungkin ini akan menandai Dharkhan i Agia di sejarah Gaia nanti. Siapa sih yang berani melawan Lîghtran di sini?”

“Kok dari tadi belain Lîghtran melulu?” goda Dyth. “Masa lupa sama kerajaan sendiri?”

“Yah, maksudnya,” Frugal tampak salah tingkah, “paling nggak kalau ada Lîghtran, walau jauh, kita juga aman! Gitu! Coba aja Vashnu lebih dekat dengan Lîghtran, mending kita gabung aja dari dulu.”

“Tapi kita kan dekat dengan Zion,” kata Vividi. “Enak juga kan dapat teknologi maju sebelum kerajaan lain!”

“Apa lah,” kata Frugal kemudian. “Yang jelas, masalah kali ini juga masalah kita semua. Kalau sampai Lighthran jatuh, bisa jatuh semua nanti mental kita semua. Masa kerajaan segede itu kalah?”

“Jangan sampai lah,” kata Zhaxmâr. “Kami sudah bertahun-tahun hidup dengan damai, malah kalau aku tidak salah ingat dari sejarah, Lighthran sudah tidak pernah bertempur lagi sejak tahun 153000-an. Sekarang mereka seenaknya saja nyelonong masuk menghancurkan desa dan kota hanya untuk mencari batu terkutuk itu? Makanya kalau bisa, kabar ini harus sampai secepatnya.”

“Sudah sampai kok,” kata si pilot setelah diterjemahkan. “Tapi kita mendarat di mana nih?”

Mereka berdebat sejenak tentang tempat mereka mendarat nanti. Zhaxmâr meminta di dalam kota saja, dan Frugal setuju dengan pertimbangan mereka tak tahu kondisi di luar kota dari sisi lain (barat, utara, dan timur). Lainnya tidak setuju dengan alasan mereka akan menarik banyak perhatian. “Cuman kalo nggak begitu mau gimana lagi?” tanya Frugal. “Ribet kalau kita harus mengawasi keadaan di luar. Kalau di dalam kan pasti aman. Kita tidak tahu dari arah mana lagi mereka akan datang.”

“Ya sudah kalau begitu, tapi ntar pikiran alasan yang masuk akal lho ya!” seru Vividi. “Ada tempat yang luas kah di sini? Masa kita mau mendarat di atap?” Ia berkata demikian karena kini si pilot mengubah pesawatnya menjadi semacam helikopter dan memang ia mengamati di Zion helikopter lebih sering mendarat di atas atap.

“Dicari aja dulu,” kata Lumnix. “Cuman gelap begini kelihatan? Masa mau nyalain lampu? Lebih menyolok dong kalau begitu!”

“Akan aku cari dengan mataku sendiri deh,” gurau si pilot. “Cuman kalau nyusruk di atas pohon aku nggak tanggung ya!”

“Di sekitar sini ada taman seingatku,” ujar Zhaxmâr sembari mengingatkan perjalanannya dulu di ibukota. “Aku nggak sempat merhatiin sekeliling sih waktu itu...”

“Tampilkan diri sekarang atau nanti?” tanya si pilot. “Kalau nanti kok kesannya mendadak banget. Ntar dikirain hantu lagi!”

“Ya udah, munculin aja!” kata ko-pilot.

“Bisa nggak dibuat kesannya seperti habis merapal mantra?” tanya Zhaxmâr tiba-tiba. “Daripada ntar kalian ketahuan.”

“Terlanjur kepencet...,” kata si ko-pilot sambil nyengir. Akibatnya, tercipta pusaran angin yang biasa terjadi saat sebuah helikopter terbang, menerbangkan apa saja yang ringan yang berada di bawahnya. “Gimana sih kamu ini... belon juga diperintah...,” gerutu si pilot. “Aku nggak bisa Bahasa Umum lho!” Orang-orang mulai berkumpul di bawah sambil bertanya-tanya sendiri makhluk apa yang ada di atas mereka. “Mana tamannya?”

Begitu mendarat, mereka disambut ujung tombak para prajurit yang sudah bersiap siaga. “Tunggu!” ujar Zhaxmâr, namun suaranya teredam suara saling-baling pesawat. “MATIIN OI!!!” teriak Frugal sekeras-kerasnya. Perlahan saling-

baling pesawat mulai berhenti bergerak dan angin mulai mereda, sementara makin banyak penduduk berkerumun dan keherenan setengah mati. “Dari dalam makhluk itu muncul orang? Makhluk apa itu sebenarnya? Kok mereka nggak mati ya dimakan?”

“Siapa kalian, dan mau apa kalian di sini?!!” tanya salah seorang Söldia dengan tegas. “Tapi kok ada Xâtrium di situ...,” gumamnya kemudian.

“Kami bukan musuh!” seru Zhaxmâr. “Kami juga dari Lîghtran! Yah, cuman aku sih...”

“Kalau bukan musuh, kenapa datangnya aneh sekali?” ujar Söldium itu keherenan. Yang lain juga menggumamkan pertanyaan yang sama. “Kalau hanya kau yang dari Lîghtran, lalu mereka dari mana?”

“Kami berempat dari Vashnu, dan walaupun mereka masih malu-malu keluar, ada dua orang lagi di dalam, dan mereka dari Zion,” kata Frugal berusaha sediplomatis mungkin, mengingat ia pernah ke sana sebelumnya. “Negeri Tanpa Sihir kalau kalian lebih tahu nama itu,” koreksinya melihat lebih banyak orang yang mengernyitkan dahi daripada yang menganggukkan kepala—padahal mereka juga sama-sama tidak tahunya! “Kami membawa kabar yang sangat penting! Pasukan Xhazqun sedang menuju kemari!”

“Itu sih kami juga tahu,” kata Söldium itu. “Sudah ada yang membawa kabarnya kemari. Katanya, beberapa hari lalu, dua hari lalu kalau aku tidak salah, Monas Matria sudah hancur. Mereka pasti langsung menuju kemari.” *Lha terus ngapain aku ke sini kalau mereka sudah tahu...*, pikir Zhaxmâr. *Oh ya, mencari keluargaku!*

“Kau tahu tidak dalam beberapa hari terakhir ada pengungsian dari Chârad?” tanya Zhaxmâr tiba-tiba.

“Chârad? Ada kok, mereka sampai kemarin. Dari Monas Matria juga ada, tapi jumlah mereka sudah sedikit sekali.”

“Di mana mereka?”

Akhirnya, alih-alih membawakan kabar yang ternyata sudah diketahui, Zhaxmâr malah kebingungan mencari orang tuanya. Ia agak lupa rumah kakeknya, namun ia masih tahu namanya. Setelah bertanya ke sana kemari, akhirnya ia menemukannya. Terjadilah reuni keluarga yang mengharukan, seperti biasa, dan semuanya ternyata baik-baik saja. Frugal dan yang lain memutuskan tidak mengganggu dan menemui kembali raja Zhârashq untuk paling tidak membantu memberikan kabar dari luar. Ia juga membocorkan kabar mengenai Trihörrèan yang menurutnya sudah waktunya diberitahukan pada umum. Kebanyakan masyarakat kini mengerumuni pesawat Zion dan mengaguminya, membuat sang pilot dan ko-pilot kelabakan sendiri sekalipun ada alat penerjemah. Sekadar melepaskan penat, kita tilik mereka satu per satu.

“Kakek?” seru Zhaxmâr sambil mengetuk pintu. “Apa kalian ada di dalam? Ini aku, Zhaxmâr!” Ia mendengar kegaduhan di dalam, maka ia berseru lebih keras lagi, “Ayah? Ibu? Kakak? Kalian di dalam!”

“Cucuku tersayang!” sambut kakeknya tiba-tiba setelah pintu terbuka. “Akhirnya kau datang juga! Semuanya sudah menunggumu, Nak! Masuklah!”



“Ayah, Ibu, Kakak, semuanya di dalam?” tanya Zhaxmâr bersemangat, matanya berbinar-binar.

“Mereka di dalam!” Mendadak Zhaxmâr diterjang sesuatu hingga ia terjatuh. “Hi hi hi... geli! Hentikan Darak! Geli oi!” ujar Zhaxmâr sambil tertawa geli, sembari anjing kesayangannya menyambutnya dengan penuh sukacita dan menjilati tuannya itu. “Zhaxmâr?” seru suara lembut yang sangat dirindukannya itu. “Ibu?” balasnya.

“Rupanya kau baik-baik saja, Nak! Syukurlah!” kata ibunya sembari membantu Zhaxmâr berdiri, dan mereka pun berpelukan. “Aduh, pedangmu,” kata sang ibu, namun tampaknya ia tak peduli. “Kau masih seperti yang dulu, Nak!”

“Aku sudah berubah, Bu!” kata Zhaxmâr sambil memandang ibunya dengan penuh kegembiraan. “Aku sudah menempuh perjalanan jauh dan aku menjadi lebih kuat!”

“Kau takkan pergi lagi kan, Nak?” Mendengar itu Zhaxmâr mendadak terdiam dan tertunduk. “Kurasa dia akan pergi lagi,” ujar ayahnya dari dalam yang akhirnya ikut keluar. “Paling tidak, ceritakan pada kami apa yang kau alami selama ini. Kami takkan menahanmu lagi.”

Sementara Zhaxmâr akhirnya bercerita tentang nasibnya menjadi salah satu Trihörrèan, Frugal kini berada di ruang rapat istana bersama Zhârashq dan beberapa petinggi lainnya. “Jadi, keadaannya sudah separah itu?” tanya Zhârashq.

“Aku tidak ingin menjatuhkan mental kita semua, namun kenyataannya begitu, Yang Mulia,” kata Frugal. “Dari teknologi Zion yang sangat maju saya sudah melihat beberapa kota diserang, namun kelompok kami sudah berpencar dan menuju ke sana. Termasuk para Trihörrèan, walau mereka sudah berpencar.”

“Trihörrèan?” ujar Zhârashq terheran-heran, demikian juga semua orang yang ada di ruangan itu. “Rupanya ramalan itu sudah terlaksana...”

“Dunia kita kini berada di ambang bahaya,” kata Frugal. “Bayang-bayang Dharkhan i Agia sudah mulai menyelimuti kita semua. Salah satu yang mereka cari ada di negeri ini, kalau Ramalan itu tidak salah ditafsirkan.”

“Aku juga membaca Ramalan itu,” kata Zhârashq. “Dan sayangnya, aku tak pernah mendengar keberadaan batu seperti itu di negeri kami. Seandainya memang ada, sudah pasti aku serahkan demi keselamatan kerajaan ini.”

“Tapi kalau demikian Baginda, Dharkhan i Agia kedua akan terlaksana!” ujar salah satu penyihir istana. “Tidak baik mengorbankan seluruh dunia hanya demi kerajaan kita!”

“Ada kalanya kita harus tunduk jika memang kita jauh lebih lemah dan tidak siap,” kata Zhârashq bijak. “Mereka pastilah sudah mempersiapkannya sejak lama. Sementara kita, kita sudah terbiasa hidup tenang selama beratus-ratus tahun tanpa sedikitpun memikirkan kemungkinan itu. Kalau kita sudah siap, barulah kita memberontak seperti yang dilakukan pendahulu-pendahulu kita. Tidak ada gunanya masuk ke gua beruang tanpa membawa pedang dan perisai.”

“Masalahnya memang hanya satu, keberadaan batu kuning itu sendiri,” kata Frugal. “Kalau memang benar batu itu tidak ada di sini, seharusnya mereka sudah mencarinya di Padang Gurun Tanpa Batas. Atau mungkin memang mereka sedang mencari di kedua tempat.”

“Atau memberikan peringatan awal pada dunia, karena mereka berani menyerang kami,” kata Zhârashq. “Bukannya menyombongkan diri, namun aku dengar pepatah di mana-mana yang bunyinya, ‘Dunia kiamat kalau Lîghtran runtuh.’”

“Kalian sudah membuktikan sebagai kerajaan tertangguh di benua ini,” kata Frugal. “Kalau mereka berhasil menghancurkan kalian, semangat seluruh dunia akan langsung menurun. ‘Kalau sampai Lîghtran saja jatuh, apa lagi kita.’ Permainan mental yang cerdas.”

“Lalu bagaimana aku harus mengatasinya?” ujar Zhârashq kebingungan. “Aku saja tidak tahu di mana bola itu, masa aku membela diri untuk sesuatu yang belum pasti kami miliki?”

“Tanyakan Vashnu,” ujar seorang jenderal memberi usul. “Mereka yang memberikan Ramalan itu, semestinya mereka mampu menjawabnya.”

“Ramalan di masa depan belum tentu benar sepenuhnya,” kata Zhârashq. “Ramalan Vashnu terlalu kuat untuk tidak menjadi nyata; mestinya ada yang berusaha melawan Ramalan itu.”

“Kecuali kita semua memang salah menafsirkan,” kata Frugal.

“Biar aku bacakan lagi petikan Ramalan itu,” sela si penyihir istana. “Kebetulan aku bawa.”

*Api memadamkan air, dan tanah pun terbentuklah  
Kuning keemasan, tak perlu diragukan lagi warnanya  
Sari kehidupan, tempat semua makhluk bernyawa berdiam  
Di dalam maupun di atas  
Batu kelima, batu kuning nan bercahaya  
Perlambang kesuburan atau ketandusan?  
Dimana tak ada lagi yang terlihat  
Selain tanah luas menghampar tak terbatas  
Dengan tetanaman tertua yang sanggup bertahan  
Memberikan kesejukan warna kehidupan  
Sesulit apapun itu, manusia pastilah mampu bertahan  
Pada kerasnya kehidupan  
Untuk memetik buah kesegaran dunia  
Yang akan mereka dapatkan dengan kerja keras  
Carilah batu itu di sana  
Dengan perlindungan dewi pertiwi*

“Kata-katanya rancu,” keluh Zhârashq. “Aku sudah membacanya berulang kali, dan memang itu bisa menimbulkan dua arti. Yang satu ada di tanah subur, yang satu ada di tanah tandus, gurun pasir. Kalau diartikan dengan cara manapun, Ramalan itu tidak dapat disalahkan.”



“Dan sayangnya, keduanya juga ada,” kata si penyihir istana, dibenarkan Frugal. “Menurut orang-orang juga, tanah Lighthran adalah tanah subur di seluruh Gaia. Masalahnya, tidak ada gurun pasir di negeri kita.”

“Semua cenderung berpikir ke Padang Gurun Tanpa Batas kalau mendengar Ramalan itu,” kata Frugal. “Satu-satunya padang pasir di Gaia setahuku.”

“Ada satu lagi, dan padang gurun di Gaia tidak sesedikit itu,” kata seseorang. “Namun padang pasir ini selalu luput dari perhatian karena memang ia sangat tersembunyi, dan tidak banyak yang percaya bahwa ia memang benar-benar ada. Namanya agak aneh, Kraka Varum. Bukan dari bahasa kita, konon artinya Padang Pasir Ilusi. Dinamakan demikian karena kita seakan-akan tidak melihat sebuah padang pasir. Yang kita lihat adalah sebuah tanah yang subur, penuh tanaman berbuah ranum dan menggiurkan. Hanya saja, kalau dimakan, kita tidak akan pernah merasa kenyang maupun terpuaskan dahaganya. Konon hanya satu tanaman yang asli, dan seluruh tubuhnya berduri halus. Kukira itu dinamakan ‘kaktus’ di luar sana. Toh kita belum pernah melihat seperti apa tanaman itu. Gurun pasir saja tidak ada! Katanya juga, hanya kaktus yang sanggup hidup di padang gurun, oleh karena itu aneh kalau kita melihat kaktus di tengah-tengah hutan lebat, dan itu berarti kita sudah memasuki Kraka Varum.”

“Kalau begitu, mungkin tempat itu yang dimaksud!” seru Zhârashq mendadak bersemangat. “Di mana tempatnya?”

“Karena tak banyak yang menyadari mereka sudah masuk Kraka Varum, tak ada yang tahu persis tempatnya. Katanya ia juga suka berpindah-pindah. Semuanya masih kabur.”

“Apa mungkin ada dalam wilayah kerajaan kita?”

“Itu yang Hamba kurang ketahui, Paduka.”

“Sekalipun demikian,” kata seorang jenderal yang lain, “sekalipun kita tahu Kraka Varum ada di wilayah kita, apa yang akan kita lakukan? Berpura-pura seakan tak tahu apa-apa? Atau pergi ke sana dan mengambil batu itu, lalu menyimpannya diam-diam?”

“Terlalu riskan menurutku,” kata Frugal. “Kalau mereka mencium rencana itu, malah kacau semuanya.”

“Semestinya kita juga tidak membahas hal itu di sini,” kata Zhârashq tiba-tiba. “Sampai mereka mendengar apa yang kita bicarakan, sama saja kita membantu mereka. Lagipula, apa untungnya kita mengetahui tempat batu kuning itu? Tapi aku juga tidak tahu apa yang harus aku lakukan. Kerajaanku diserang tanpa maksud yang jelas, itu jelas aku tidak bisa terima. Lalu apa aku harus berpura-pura tak tahu apa-apa?”

“Kadang-kadang pengetahuan memang berbahaya,” kata sang penyihir istana.

“Kalau memang Yang Mulia tidak tahu apa-apa, biarkan apa adanya,” kata Frugal. “Mereka lebih ahli dalam hal tipu daya dan semacam itu. Kalau kalian jujur, aku kira mereka akan menyerah sendiri dan mencari di tempat lain.”

“Kalau sebaliknya?” tanya Zhârashq. “Bagaimana kalau kami terus ditekan untuk sesuatu yang mungkin kami tidak miliki?”

“Maka pertahankan keyakinan kalian,” tegas Frugal. “Memang lebih mudah dikatakan daripada diucapkan, eh...” Beberapa orang tertawa geli mendengar perkataannya, termasuk Zhârashq sendiri. “Maksudku, lebih mudah diucapkan daripada dilakukan,” koreksi Frugal. “Tak ada orang yang bisa didesak untuk mengakui sesuatu yang tidak ia yakini. Kalau mereka mendesak, usir saja! Kan ada pepatah mengatakan, ‘menang bertarung di kandang sendiri.’ Ini rumah kalian, dan kalian seharusnya menang dari sisi itu. Tak ada yang mau rumahnya diusik. Kalian harus mempertahankan rumah kalian, apapun risikonya.”

“Kalau begitu, kita tidak usah membicarakan hal ini lebih panjang lagi,” kata Zhârashq menyimpulkan. “Kita usir mereka dari kerajaan ini! Hidup Lîghtran!” Semua orang yang ada di ruangan itu berdiri dan mengikuti seruan rajanya. “Tapi sekarang aku penasaran akan hal Trihörrèan itu,” kata Zhârashq kemudian. “Panggilkan mereka ke sini sekarang juga!”

“Hanya satu yang datang ke ibukota bersamaku,” kata Frugal. “Sisanya menyebar di lokasi berbeda. Akan aku panggilkan dia.”

Maka Zhaxmâr pun dipanggil menemui Raja Zhârashq. Frugal menemukannya nyaris satu jam kemudian setelah berputar-putar tak karuan. “Duh, akhirnya,” ujar Frugal terengah-engah di ambang pintu. “Raja memanggilmu!”

“Ada apa?” tanya Zhaxmâr.

“Ia ingin tahu tentang urusan Trihörrèan dan yang sejenis,” kata Frugal.

“Loh, tahu dari mana? Kau yang kasih tahu ya?”

“Apa perlu disembunyikan lagi?”

“Iya sih...” Ia pamit pada keluarganya dan mengikuti Frugal. “Tunjukkan arahnya,” kata Frugal. “Aku sudah kehilangan arah tak karuan.”

“Aku juga tak tahu arah ke istana,” ujar Zhaxmâr polos.

“Biar aku antar,” tawar salah satu Xâtrium yang kebetulan lewat dan mencuri dengar.

Agak konyol memang, namun istana terletak pada garis lurus dari rumah kakek Zhaxmâr. Tak sampai sepuluh menit mereka sudah sampai di istana. “Sekarang, di mana nih tempatnya ya tadi...,” Frugal mencoba mengingat-ingat. “Biar aku antarkan sampai bertemu Baginda,” tawar Xâtrium yang tadi. “Ya sudah lah,” gumam Frugal pelan.

“Akhirnya kalian sampai juga,” ujar Zhârashq menyambut mereka berdua. “Aku sudah menduga kau pasti tersesat.” Frugal hanya bisa tersipu malu. “Sekarang, aku ingin tahu seluruh cerita mengenai Trihörrèan. Semoga saja kau belum lelah.”

Mau tidak mau Zhaxmâr menceritakan ulang semua yang baru saja ia ceritakan pada keluarganya, lengkap dari awal sampai saat mereka berada di Zion dan mengetahui kabar Lîghtran sedang diserang. Selama itu pula Zhârashq hanya bisa manggut-manggut mendengarkan cerita Zhaxmâr sementara Frugal nyaris saja ketiduran. Ruangan yang semula sepi mendadak dipenuhi orang-orang yang tidak sengaja mendengar dan tertarik mengetahui kelanjutannya.

Setelah bercerita, perut Zhaxmâr mendadak berbunyi keras tak karuan. “Aku belum makan,” ujarnya malu-malu. Sudah satu jam ia menahan lapar; tepat saat dipanggil ia baru saja akan makan malam. “Kalau begitu, aku akan suruh juru masak istana menyiapkan makanan untukmu,” kata Zhârashq.

“Maaf, bukannya aku menolak, namun aku ingin makan bersama keluargaku,” kata Zhaxmâr, lupa kalau ia sedang berhadapan dengan raja. Ada semacam aturan yang memantangkan seseorang berkata-kata kurang sopan di hadapan raja dan harus berhati-hati dalam memilih kata, sebisa mungkin merendahkan diri. Kata *aku* dianggap kurang sopan, sehingga orang-orang harus mengatakan *saya* (dalam UiL, kata *aku* adalah singkatan dari kata *saya*, mengikuti bentuk formal). “Ups...,” gumamnya kemudian. Orang-orang di sekitarnya juga mulai berkomentar sementara Frugal tak terlalu menyadarinya.

“Kalau begitu, baiklah,” kata Zhârashq tak memedulikan hal itu. “Pulanglah. Kau pasti rindu keluargamu setelah pergi begitu lama. Aku tahu perasaanmu. Kau pasti benar-benar capai.”

Malam hari itu berlalu cukup lambat di Lîghtran. Zhaxmâr mampu tidur nyenyak di pelukan orang tuanya, sama seperti yang Ēxsharaèn lakukan dulu. Frugal dan yang lain diberi tempat di rumah kakek Zhaxmâr, walaupun mereka harus tidur di atas lantai. Si pilot dan ko-pilot mampu tidur di dalam pesawat tanpa terusik. Zhârashq tak mampu tidur nyenyak, ia memikirkan nasib ibukota esok hari. Ia hanya mampu merebahkan diri selama satu jam sebelum akhirnya benar-benar terjaga, banyak sekali yang mengganggu pikirannya. Saat itu kira-kira pukul dua dini hari, sebelum akhirnya...

Penjaga pintu perbatasan selatan pun sudah terkantuk-kantuk dan nyaris saja terjatuh dari kursinya saat ia sayup-sayup mendengar suara terompet yang tidak biasa. Ia mulai terjaga dan mulai menajamkan pendengaran. Ia menyodok kawannya yang rupanya juga tertidur dan berbisik, “Bangun oi! Ada suara aneh!”

“Mmmm... suaramu kaann...,” gumam kawannya.

“Enak aja! BANGUN OI!” teriaknya di telinga kawannya, membuatnya tersentak dan jatuh dari kursi. “Apaan sih, enak-enak tidur dibangunin!” omelnya. “Suara apaan sih?”

“Ssssttt...,” desis penjaga itu. “Mirip suara terompet tadi. Sekarang sudah hilang.” Memang, saat itu malam kembali hening seperti biasa. Keheningan yang terlalu mencekam. Mereka berdua mencoba melihat ke arah luar. Beberapa titik cahaya, walaupun kecil sekali, mulai muncul. “Itu apa ya...,” gumam mereka berdua. “Jangan-jangan...” Mereka berdua berpandangan, lalu segera mengambil terompet mereka dan membunyikan tanda siaga. Dengan segera seluruh kota dipenuhi bunyi yang sama. Bunyi itu pun mendadak membangunkan Zhaxmâr yang saat itu sedang bermimpi buruk. “Suara apa ya,” gumamnya sambil menguap. Perlahan-lahan ia bangun, berhati-hati agar tidak membangunkan orang tuanya, dan membuka jendela. Ia melihat orang-orang mulai kebingungan, nyala obor berlarian ke sana kemari. “Sudah mulai kah? Lalu aku harus apa?” gumamnya.

Frugal pun mendadak teringat sesuatu karena tiba-tiba saja ia terbangun dan melompat berdiri. *Kalau dugaanku benar, peperangan ini akan berlangsung*

*lama...Serangan akan berlangsung tidak hanya dari satu arah saja. Mereka jangan sampai berkonsentrasi di satu titik! Aku harus memberitahukan pada raja!*

Dini hari yang tenang itu mendadak menjadi ramai dan mencekam. Tanda bahaya mulai dibunyikan, membangunkan seluruh warga ibukota. Mereka pun diminta mengungsi ke istana. Di dalam istana ternyata ada sebuah jalan rahasia yang amat jarang dipakai menuju sebuah aula besar yang dilindungi dengan mantra tertinggi dan mantra penyembuh yang otomatis bekerja untuk siapa saja yang memasuki aula itu. Keluarga Zhaxmâr sendiri ikut mengungsi ke aula itu. Seluruh kota kini menjadi kosong. Frugal mencoba mengawasi keadaan dengan menggunakan pesawat, dan memang ia melihat pasukan Xhazqun mulai mendekat dari arah selatan, kemudian dari arah barat dan timur. *Memang yang perlu dikhawatirkan yang dari arah selatan*, pikir Frugal. *Yang dari barat masih terlalu jauh, dari timur juga jauh. Dari utara sih tidak ada...*

Memang agak membingungkan membayangkan semuanya, terutama karena saat ini konsentrasi kita sedang terpecah enam. Pada saat yang sama, kutukan Êxsharaèn di Xanâdhí sudah terlaksana dan pasukan Xhazqun sudah bergerak lagi, kira-kira sudah sejauh lima puluh kilometer dari Xanâdhí. Ulotra sedang tidur gelisah di Barnûth di bawah tanah. Xath masih membasmi zombi di Tigran, dan kebetulan apa yang terjadi di sana hanyalah ulah Atalarocrast seorang diri. Tak ada pasukan Xhazqun dari arah utara. Fösh belum melakukan apa-apa di Zarlûx Ümna. Quéssha juga sedang tidur nyenyak di Irin Moríth, dan di sana tidak terjadi apa-apa, karena pasukan Xhazqun baru masuk dari Pört il Saidun.

Zhârashq sendiri sedang merencanakan sesuatu di ruang rapat. Peta kerajaan Lîghtran pun digelar di atas meja, dan dengan sedikit mantra, semuanya menjadi timbul seperti miniatur bumi Lîghtran dilihat dari atas. "Mereka tak mungkin masuk dari utara," katanya, seperti yang Frugal pikirkan, "jadi kita bisa kesampingkan dulu. Yang penting dari arah selatan."

"Lalu dari barat?" tanya salah seorang jenderal. "Aku dengar Pört il Saidun sudah diduduki mereka. Mereka pasti masuk dari sana. Kecuali kita berhasil merebut kembali kota itu..."

"Tak ada waktu untuk itu. Aku harap Lammârui (subking Grân Manâa) bisa mengatasinya. Kita harus fokus pada serangan di ibukota."

"Dari timur? Barnûth juga sudah dikuasai."

"Semestinya kita harus mengumpulkan seluruh informasi dan mengolahnya," kata Zhârashq. "Aku sama sekali tidak ingat kapan kota-kota itu diserang. Kalau kita tahu kapan mereka menguasai kota-kota itu, kita bisa memperhitungkan kapan mereka akan mencapai ibukota."

"Aku amat yakin pasukan dari arah barat dan timur masih sangat jauh," ujar Frugal tiba-tiba sambil membuka pintu ruang rapat. "Maafkan aku kalau aku tidak sopan sebelumnya. Hanya serangan dari arah selatan yang perlu kalian perhatikan untuk sekarang."

"Dari barat dan timur?" tanya Zhârashq.

"Aku sudah melihatnya dengan mataku sendiri," kata Frugal. "Dari arah barat, kecuali mereka mempercepat diri, aku yakin kira-kira empat belas hari lagi.

Dari arah timur mungkin sembilan-sepuluh hari lagi. Dari utara tidak ada, tapi aku tidak tahu lagi kalau pasukan dari barat membagi diri.”

“Enak juga ada bantuan dari luar,” kata Zhârashq. “Aku hanya heran kenapa Vashnu sudah semaju itu.”

“Ini bukan dari Vashnu. Zion,” Frugal meralat. “Aku bisa minta bantuan lebih dari mereka kalau kalian mau. Mereka punya hutang besar pada kerajaan ini, karena Trihörrëan kalian lah yang sudah membebaskan mereka dari pengaruh Xhazqun.”

“Itu akan sangat melegakan,” kata Zhârashq, “namun kami akan coba sendiri dulu. Aku akan tunjukkan kerajaan kami masih sekuat yang dulu.”

“Yah, bukan masalah sih,” komentar Frugal. “Kalau kalian memenangkan pertempuran kali ini, mungkin mereka akan pikir-pikir dua kali untuk serangan berikutnya.”

“Mudah-mudahan saja.” Terdengar suara terompet tanda musuh mulai menyerang. “Kukira aku juga harus bersiap-siap.”

Zhaxmâr tegang setengah mati, tangannya gemetar memegang pedang kesayangannya. *Perang pertamaku..., pikirnya. Apa aku bisa tetap hidup? Apa aku bisa bertemu yang lain?*

“Tegang?” ujar Panglima Sèzhan tiba-tiba sambil menepuk punggung Zhaxmâr. “Ini pasti perang pertamamu seumur hidup.”

“Pertama dan bukan yang terakhir,” kata Zhaxmâr. “Ini awal menuju Thurin. Masih lama...”

“Kau pasti bisa bertahan,” hibur Panglima. “Kau bahkan jauh lebih kuat dari aku. Yang kaubutuhkan sekarang ini hanya kepercayaan diri dan keberanian. Yakin saja.”

“Aku coba,” kata Zhaxmâr. Bersama sekitar lima ratus Xâtria dan Söldia lain, dibantu dua ratus Pölisia untuk urusan sihir, mereka mulai berjaga-jaga. Pasukan Xhazqun sudah bergerak cukup dekat dan sekarang mereka ada di depan pintu gerbang. Tidak tanggung-tanggung, kira-kira seribu pasukan manusia bercampur Orc dan bahkan Tröll termasuk makhluk-makhluk aneh lainnya. Mereka juga membawa sekitar dua puluh makhluk bersayap yang tampak mengerikan dan ganas, besarnya mencapai lima meter saat kedua sayapnya dikepakkan. Tampaknya ada satu pemimpin mereka karena terlihat suatu kendaraan yang tampak begitu mencolok. Si pemimpin mengangkat tangannya dan seluruh pasukan pun berhenti begitu saja. Dia pun berbicara, sayangnya dalam bahasa Illzhath, “Kyarash in marthak qur in Xhazqun i praksh umath øra un! Åraun rakash xumn ul Lîghtran us! Us!”

“Dia berbicara apa?” gumam semua orang yang mendengarnya. Tak ada yang mempelajari bahasa Illzhath di Lîghtran; para penyihir hitam pun menggunakannya hanya untuk membuat kutukan dan tak pernah untuk berkomunikasi.

“Åraun rakash xum ul Lîghtran us!” teriak komandan Xhazqun sekali lagi. “Lauon, urt masyq cúrn solas øøra!”

“Kami tak mengerti apa maumu!” teriak seseorang. “Bicaralah dalam bahasa yang wajar!” Saat itu Zhârashq datang dan menyatu dengan



pasukannya—begitulah tradisi raja-raja Lighthran pada zaman dahulu, ikut bertempur saat kerajaan mereka diserang musuh.

“Araek unat yyam vartu ix mamask kuru jashni u! Ara çartu in warah irn martsh war! Uraig un!” Rupanya komandan pasukan Xhazqun itu sama-sama tidak mengerti Bahasa Umum. *Kacau...*, pikir semua orang.

“KARAQ URAN PØRIX UN!” seru komandan itu tiba-tiba. Mereka semua melihat ada sesuatu yang diarahkan cukup tinggi ke udara. Frugal dari atas menduga mereka hendak menghancurkan tembok kota yang kokoh itu dengan bahan peledak atau sejenisnya. Tebakannya nyaris tepat karena memang mereka menembakkan sesuatu mengarah ke tembok kota, namun ternyata mereka membidik lebih tinggi dari itu. Frugal tak melihat nyala api, membuatnya semakin penasaran. *Apa yang mereka tembakkan ya...*

Mereka semua melihat titik-titik hitam melayang di udara. Begitu titik-titik hitam itu menyentuh tanah, mendadak mereka berubah warna menjadi merah menyala. Rupanya pasukan Xhazqun mengirimkan monster ke dalam kota! Monster-monster kecil itu bernama Pørix, kecil namun gesit bukan main. Mereka suka mengisap darah dan bertambah besar setelahnya, namun kegesitan mereka juga berkurang. Pasukan Lighthran baru menyadarinya setelah satu Söldium menjadi korban nyaris sepuluh Pørix dan tewas tanpa tersisa darah sedikitpun di tubuhnya. Belum sempat mereka mengatasi ratusan Pørix yang terus-menerus dilontarkan melewati tembok, pasukan Xhazqun mendadak menggeram dan mulai menyerang pintu gerbang kota. Zhaxmâr menyiapkan satu bilah pedang lagi di tangan kirinya dan mulai menebas Pørix yang berdatangan. Ia sempat level-up setelah membunuh kira-kira lima Pørix.

“Apa kita tidak membantu?” tanya si pilot pada Frugal.

“Nanti saja,” jawabnya. “Aku yakin makhluk terbang itu akan mereka gunakan cepat atau lambat, dan di sini aku tidak lihat mereka menyiapkan hal serupa.”

“Dwarf, hadapi mereka!” perintah Zhârashq. “Kami akan menghadang mereka masuk ke sini. Ayo!” Mereka semua bersorak dan mulai berlari menuju pintu gerbang, sesekali menghindari dan menebas Pørix yang menghadang. Pasukan Xhazqun juga mulai melempar bebatuan berapi yang rupanya bisa meledak, membuat keadaan bertambah mencekam. *Bagaimana bisa teknologi mereka lebih maju*, pikir Zhârashq. *Atau sini aja yang lelet mengembangkan teknologi ya...* Pintu gerbang terbuat dari kayu kokoh masih mampu menahan kayu-kayu raksasa yang digunakan untuk membobol pintu gerbang, namun kebanyakan dinding pelindung kota mulai hancur akibat bom pasukan Xhazqun yang berkekuatan lumayan. Para penjaga merapel Physica i Barrium sebisa dan secepat mungkin, namun kekuatannya masih kalah dengan serangan bertubi-tubi dari Xhazqun. Beberapa juga mulai menyandarkan tangga untuk naik dan masuk ke dalam kota. Para pasukan Lighthran, paling depan barisan manusia dan beberapa Dwarf yang tidak berurusan dengan Pørix (yang sudah selesai menyusul di belakang), di belakangnya para Cèntaur yang sudah siap dengan tombak mereka (bukan tombak sekali lempar, namun jangkauannya cukup jauh), dan paling belakang barisan Elf yang siap dengan panah dan busur masing-masing. Mendadak terdengar satu suara desingan yang amat keras, disusul



bunyi ledakan yang memekakkan telinga. Pintu gerbang pun roboh dan lautan musuh mulai berdatangan. Itulah awal pertempuran pertama di ibukota Lîghtran setelah beratus-ratus tahun lamanya.

Hampir bersamaan dengan itu—rupanya Xhazqun benar-benar tidak setengah-setengah melaksanakan niatnya, para makhluk bersayap itu berteriak dengan suara paling menakutkan yang dapat didengar bahkan sampai ke istana. Násparag namanya, mereka sangat liar dan sulit dijinakkan, namun begitu dikuasai dapat menjadi senjata yang mematikan. Mereka tidak dapat menyemburkan api, karena memang tidak berasal dari keluarga naga, namun sebagai gantinya mereka menyemburkan asap beracun yang dapat menyebabkan Töxin level 15 jika terhirup, cukup ampuh untuk langsung membunuh mereka yang sama sekali tidak tahan sihir dan berada di bawah level 75 dalam waktu lima menit. Zhaxmâr menyadari keadaan bahaya itu; dengan gugup ia mengingat-ingat Guard-i-ru siapa yang dapat ia panggil. “ÍFRITH, LÉVIATHÂN, SIAPA SAJA, KE SINI DONG, BANTUIN!!!” teriaknya.

“Ada apa...,” jawab Ífrith sambil menguap. “Ngantuk nih...” Kantuknya mendadak hilang saat sesuatu meledak di tubuhnya. “Apaan nih?” gumamnya santai. Ia pun melihat sekeliling. “Lagi perang ya...”

“BANTUIN HADAPI MAKHLUK YANG DI ATAS DONG!” teriak Zhaxmâr dari bawah sambil menghadapi satu kerangka hidup dengan tangan kanannya. Zhârashq yang saat itu berada di dekatnya hanya tercengang sebentar. *Anak ini... bisa memanggil Guard-i-ru semudah itu...*

“Mana?” tanya Ífrith celingukan sebelum akhirnya menguap lagi. “Baru aja pulang dipanggil Xath, sekarang dipanggil lagi... Belum sempat tidur...”

“KATANYA BOSAN NGANGGUR?!!” sahut Zhaxmâr, kali ini berhadapan dengan sesama manusia dari koloni Xhazqun yang jauh lebih besar darinya.

“Iya iya...,” Tiba-tiba Ífrith merasa ada angin kencang yang melewati dirinya. Barulah ia melihat makhluk-makhluk itu, yang sudah mulai menyemburkan uap beracunnya. “Walah... mestinya dia yang maju...,” gumam Ífrith. Mendadak juga Léviathân muncul di sebelahnya, namun kali ini Ífrith sigap, sehingga ia tidak lagi tersiram air. “Siapa yah yang panggil aku...,” ujar Léviathân bego.

“Udah, kita ada kerjaan,” kata Ífrith. “Sepertinya di sini ada perang besar-besaran.”

“JANGAN SERANG BURUNG BESI ITU LAGI!!!” teriak Zhaxmâr lagi dari bawah. Rupanya ia teringat pesawat Zion, dan sekilas ia melihat pesawat itu terbang ke sana kemari menghindari beberapa Násparag yang mulai menganggapnya musuh.

“Biar aku saja yang menghadapi makhluk terbang itu,” kata Ífrith. “Kau bisa apa menghadapi makhluk terbang.”

“Enak aja!” protes Léviathân. “Gini-gini aku bisa mengendalikan air di udara! Lihat nih! WARGLUBBHUM!” Seekor Násparag mendadak terperangkap dalam sebuah gelembung air yang sangat besar. “Trus?” kata Ífrith.

“Gelembung itu akan mengikuti ke mana pun ia pergi,” kata Léviathân. “Tunggu aja kira-kira semenit, pasti makhluk itu mati kehabisan udara kemasukan air di paru-parunya. Kalau punya sih...”

“Kalau begitu, giliranku!” ujar Ífrith bersemangat. “QUADRAXÖFLÂMM!” Satu lagi Násparag terperangkap dalam kubus api yang dibuat Ífrith dan bau gosong langsung tercium terbawa angin beberapa saat kemudian.

“Mending aku bantu manusia-manusia itu dulu yah!” ujar Léviathân. “Cuman yang mana yang mesti kita bantu?”

“YA LÍGHTRAN LAH! YANG BERBAJU PUTIH!” seru Ífrith geli. “Yang manggil kita kan Zhaxmâr!”

“Oh,” ujar Léviathân. “Pake apa yaa... ULTIMA AQUÛM VAWRAX<sup>1</sup>! ...Eh... salah arah... Mati aku...” Gelombang laut yang cukup tinggi dan luas mulai muncul dan menjulang di atas tanah di belakang pasukan Xhazqun, namun sayangnya mengarah ke Lígthran. “Aduuuuh... mantra pembatalnya apa yah...,” guman Léviathân gugup, sementara gelombang itu mulai menyapu apapun yang ada di jalurnya. “Umm.... duh... GANTI ARAH!!!” Ia mengerahkan seluruh tenaganya untuk mengganti arah gelombang pasang itu, yang jelas saja sulit dilakukan kalau kekuatannya sudah amat besar. Zhaxmâr yang melihat dari dalam kota langsung berteriak, “LÉVIATHÂAAAANN!!! YANG BENAR DONG!!!” Ia mulai berlari ke arah dalam kota, namun saking gugupnya, ia tersandung mayat kerangka yang tadi ia bunuh sendiri. *Mati aku...*, pikirnya. Gelagapan ia mencoba bangkit berdiri, namun seseorang—atau sesuatu—menginjaknya dari belakang. “DUH, APAAN SIH??!!!” omelnya.

“Tak ada waktu mengomel seperti itu!” seru seseorang yang tiba-tiba menyambar dirinya dan berlari sebisanya. Zhaxmâr tahu diri dan mencoba langsung bangkit, melompat-lompat kecil untuk mencapai keseimbangan seperti yang pernah ia lakukan dulu—“NGAPAIN KAMU!!!” dan mulai berlari. “Terima kasih ya...,” ujarnya.

“Kau tidak boleh mati sekarang,” ujar si pemilik suara. Rupanya Zhârashq! “Harapan kami ada padamu.”

“Yah...,” Zhaxmâr tidak bisa berkata-kata. Léviathân rupanya berhasil membelokkan *sedikit*, sehingga sekarang gelombang itu tidak sampai menerjang pintu gerbang, namun ditahan dinding kota. Sayangnya, karena sudah rusak di sana-sini, dinding itu pun tidak mampu menahan gelombang air Léviathân dan malah jebol lebih parah! “Kamu ini...,” gumam Ífrith. “Masa pertama kali dipanggil di depan umum bikin kesalahan segede itu... Malu dong!” Léviathân hanya bisa nyengir malu. “Bakal merusak banyak nih, tapi daripada semuanya tersapu ombak... di mana yah aku bikinnya... ULTIMA VULCANUS<sup>2</sup>!!!”

Mungkin maksud Ífrith memang baik, namun mantra yang ia rapal terlalu tinggi. Gunung berapi yang ia ciptakan nyaris seluas empat blok rumah dan

---

<sup>1</sup> Sebenarnya ada kata yang lebih singkat untuk ini: Tsunami. Berhubung Léviathân belum pernah dipanggil orang dari negeri mirip Jepang itu, ia menggunakan kata dalam UiL yang berarti Gelombang Laut Mahadahsyat.

<sup>2</sup> Mantra setingkat lebih tinggi dari mantra Magma level A, mantra ini memunculkan sebuah gunung berapi yang mampu memuntahkan lahar dan bebatuan berapi selama kira-kira lima menit. Termasuk gempa bumi lokal.

setinggi pohon cemara—kecil untuk ukuran gunung berapi yang sebenarnya namun cukup besar untuk ukuran mantra. Lagipula, mantra Ífrith bekerja lebih lama sebelum gunung berapi itu siap memuntahkan isi perutnya, sehingga gelombang pasang Léviathân lebih dahulu masuk ke dalam kota dan menerjang semuanya yang ada di depan. Tak peduli pasukan Xhazqun maupun Líghtran menjadi korban, banyak yang hanyut ke sana kemari. Zhârashq yang melihat bahaya yang mengancam pasukannya mencoba mengatasi keadaan dengan berteriak, “QÉYRAMAX!” Mantra Qéyra untuk di atas tanah ini juga sama memusingkannya dengan mantra Qéyra yang pernah dirapal Ulotra dan yang lain—baca lagi [bab 13](#), dan pastinya tidak akurat jika dirapal tergesa-gesa. Namun, bagi mereka yang dikejar-kejar air berkecepatan tinggi itu, tak ada pilihan lain. Kecuali...

“FIELD EFFECT: FREEZE!” Zhaxmâr mendengar Frugal berteriak dari arah atas. Udara mendadak menjadi amat dingin, cukup dingin untuk membekukan tulang, dan untungnya tidak ada yang sampai beku tulangnya. Alih-alih demikian, gelombang air itu mendadak membeku dengan kecepatan yang luar biasa, sampai-sampai Ífrith harus menyingkir jauh-jauh untuk menghindari terkena efeknya. Namun, tentu saja, siapapun yang terperangkap dalam gelombang air itu juga ikut membeku, beberapa bahkan membeku seluruhnya di dalam. Gunung berapi Ífrith juga ikut membeku terkena efek kartu itu.

“Lain kali jangan kacau balau begini lagi dong!” omel Zhaxmâr. “Maksudku mau membantu, malah timbul banyak korban. Aku kan jadi nggak enak juga, kan aku yang memanggil kalian berdua.” Memang, akibat pertempuran kacau itu, nyaris seluruh pasukan Xhazqun tersapu bersih, namun kehilangan di kubu Líghtran juga sama besarnya. Tinggal sekitar tiga ratus orang yang masih hidup setelah pertempuran itu, walaupun memang ibukota masih memiliki puluhan ribu prajurit yang siap tempur. Léviathân dan Ífrith hanya bisa tertunduk mendengar omelan Zhaxmâr, sementara orang-orang hanya bisa terheran-heran, terutama Zhârashq. *Sejak kapan Guard-i-ru bisa dimarahi manusia biasa?* Orang-orang Fir dan Hír sibuk mencairkan es itu perlahan-lahan dan membebaskan siapa saja yang masih hidup, termasuk menawan pasukan Xhazqun dari bangsa Humani, serta membunuh terlebih dahulu monster yang masih hidup sebelum dilelehenkan.

“Lain kali kami akan menunggu perintahmu,” kata Ífrith pelan.

“Lho, memangnya kalian nggak bisa bertempur sendiri?” tanya Zhaxmâr.

“Sebetulnya bisa, namun kami tidak terlalu paham caranya,” jawab Léviathân. “Kau tahu sendiri, kami ini Guard-i-ru. Hanya bekerja kalau dipanggil. Kami lebih banyak menuruti perintah kalian dalam bertarung. Dan terakhir kali kami dipanggil untuk membantu dalam berperang, itu sudah ribuan tahun yang lalu.”

“Uhm... kalau begitu... lain kali pelan-pelan saja,” kata Zhaxmâr. “Kalian mestinya harus bisa bertarung sendiri. Anggap saja untuk bertahan hidup. Naluri itu yang mestinya kalian asah. Dan seharusnya naluri hewan itu kuat tertanam di dalam diri kalian. Nggak usah gugup deh. Kalian gugup kan tadi?”

“Agak,” jawab Léviathân, sementara Ífrith menjawab, “Tidak.”

“Nah, lain kali, pede aja lagi!” seru Zhaxmâr. “Kalau kalian percaya diri, kalian pasti bisa. Dicoba yah lain kali!”

“Iya deh,” kata mereka berdua. “Ini EXP-nya, sebagai tanda maaf kami. Ambil semua deh!”

“Bagi rata saja ke semua orang,” kata Zhaxmâr. “Aku juga bersalah nggak memberi kalian komando yang jelas. Hasilnya jadi begini.”

“Ambil saja semua,” kata Zhârashq tiba-tiba. “Kukira semua orang di sini tidak keberatan. Lagipula, itu bukan salahmu sepenuhnya. Kau, dan mereka, hanya mencoba membantu. Itu saja. Dan kalian sudah membantu cukup banyak, walaupun hasilnya tak terduga. Anggap saja latihan untuk pertempuran berikutnya. Yang jelas, kita sudah membuktikan bahwa kita tak bisa diserang begitu saja. Ehm, walaupun memang dengan bantuan Guard-i-ru sih... Kalau begitu, kita harus lebih maju dari mereka! Tapi, untuk sekarang, kita akan melawan sebisanya dengan apa yang ada sekarang. Kita harus tunjukkan, tak selamanya ketinggalan teknologi itu buruk. Kita harus lawan mereka dengan kecerdasan kita! Kalau kita bersatu, kita pasti bisa!” Pidato singkat sang raja, walaupun terdengar sedikit plin-plan, mampu membangkitkan semangat dalam diri seluruh rakyatnya dan mereka semua bersorak bergembira. Zhaxmâr saat itu juga merasa jauh lebih kuat, rupanya ia naik ke level 57. “Banyak amat yah...,” gumamnya.

“Aku bisa meminta bantuan Zion kalau kalian mau,” kata Frugal keesokan harinya di ruang rapat. Satu hari berlalu sejak serangan Xhazqun dan belum ada tanda-tanda serangan susulan. “Mereka sudah menemukan bom berkekuatan tinggi, dan setahu di sini kalian baru menggunakannya untuk kembang api.”

“Sudah ada penelitian ke arah itu,” kata seorang ilmuwan istana. “Hanya saja, percobaannya jarang dilakukan karena di sekitar sini tidak ada yang bisa diledakkan. Masa meledakkan tanah kosong...”

“Kukira itu lebih baik daripada meledakkan bukit... tapi kalian tidak akan tahu kekuatannya juga ya...,” komentar Frugal. Zhaxmâr hanya mendengarkan separuh-separuh, sebenarnya ia mengantuk namun dipaksa Frugal menemaninya. “Yah, paling tidak, kalau begitu, kalian bisa coba penelitian itu nanti, pada serangan berikutnya.”

“Aku hanya khawatir satu hal,” kata Zhârashq. “Kalau mereka tidak mendapatkan apa yang mereka mau, mereka bisa-bisa terus menyerang ibukota. Kalau itu terjadi terus-menerus, kami pasti kalah.”

“Makanya, aku menawarkan bantuan Zion untuk itu,” kata Frugal. “Mereka baru saja berkeinginan untuk terbuka pada bangsa lain. Kukira kalian bisa menjadi bangsa pertama yang bekerja sama dengan Zion setelah Vashnu.”

“Vashnu?” ujar seluruh orang yang ada di ruangan itu, kecuali Zhaxmâr.

“Dulu kami memang sudah menjalin kerja sama kecil-kecilan dengan Zion,” kata Frugal cepat-cepat. “Yang jelas, setelah kedatangan Trihörrèan, mereka mau mencoba terbuka. Lagipula, Trihörrèan kan dari kerajaan ini. Mereka pasti mau membantu.”

“Yah, apa salahnya sih...,” kata seorang jenderal. “Kita tak mungkin mengharapkan Guard-i-ru terus, mereka kan juga sibuk.”

“Sebetulnya aku ingin mengandalkan kekuatan sendiri...,” gumam sang raja. “Tapi...”

“Ada kalanya kita tidak bisa mengandalkan kekuatan sendiri,” kata Zhaxmâr tiba-tiba. “Kalau skalanya besar seperti ini, aku rasa kita butuh bantuan. Seingatku, para manusia Xhazqun kemarin jarang yang menggunakan pedang. Rata-rata membawa tongkat berlubang yang... entah apa itu...”

“Aku juga melihatnya,” kata Zhârashq. “Tongkat itu sepertinya mirip pistol Pölisia kita, hanya aku rasa lebih bertenaga. Dan lebih panjang.”

“Ini istilah baru bagi kalian, itu namanya *senapan*,” potong Frugal. “Di Vashnu juga sudah ada yang seperti itu. Bahkan, yang lebih canggih lagi, ada senapan yang mampu menembus dinding beton setebal sepuluh sentimeter! Kalau di Zion sih, sudah pakai sinar laser.”

“Tapi ada yang besar kemarin...,” kata Zhaxmâr. “Ada rantainya kalau aku nggak salah lihat.”

“Bukan rantai. Sesuatu mirip tabung tapi ujungnya runcing, dari logam kan? Warna emas?” Zhaxmâr mengangguk. “Itu lebih berbahaya lagi, *senapan mesin*.” Kali ini semua orang mengernyitkan dahi mendengar istilah baru yang jelas-jelas belum masuk ke dalam kamus UiL—Frugal memang menggunakan kata aslinya dalam bahasa Zion. “Itu sanggup melontarkan puluhan peluru dalam satu menit. Pelurunya tajam, dan dapat menembus daging cukup dalam. Kalau sampai kena di kepala atau dada kiri, matilah kau.”

“Pantas kemarin banyak yang langsung tewas,” kata seorang jenderal yang lain. “Padahal setahuku mereka sudah pakai baju zirah terbaik.”

“Ya itu, mungkin mereka kena tembak di kepala, leher, atau kaki mungkin,” kata Frugal. “Kalian akan susah melawan pasukan bersenjata seperti itu kalau hanya mengandalkan pedang.”

“Pakai sihir tidak bisa?” tanya seorang panglima tinggi.

“Kalah cepat dong,” jawab Frugal. “Kalian kan masih mikir dulu kalau mau pakai sihir?” Semua orang mengangguk. “Kalau mantra pelindung?”

“Aku tidak tahu kalau itu, tapi kalian jangan ambil risiko dengan nyawa kalian. Kali ini kalian harus bertempur jarak jauh, atau memakai pelindung selengkap mungkin.”

“Masalahnya kalau tertutup semua, kami susah bergerak,” kata Xâtrium tertinggi di kerajaan itu. “Apalagi para Cèntaur, dulu aja susah banget dibujuk pakai baju zirah. Bikinnya susah lagi...”

“Dan kukira mereka lebih cepat dari panah kami,” ujar perwakilan bangsa Èlf. “Baru kali ini aku melihat bangsa Humani membidik lebih pandai dari kami.”

“Kalau pakai perisai?” tanya si Xâtrium.

“Lha ini, kemarin perisaiku penyok nggak karuan begini...,” ujar Zhaxmâr sambil menunjukkan perisainya yang penyok terkena peluru di sana-sini, di beberapa tempat malah berlubang. “Kok untung aku bergerak cepat ya kemarin...”

“Yang pakai pedang kemarin sedikit ya?” tanya Zhârashq. “Aku tidak sempat mengamati.”

“Ada juga sih,” kata seorang Dwarf. “Aku masih melihat senjata tradisional. Tapi aku rasa lebih banyak pasukan bersenjata canggih itu.”



“Berarti kemarin untung juga ya ada kekacauan itu...,” gumam Zhaxmâr. “Coba nggak, aku bisa-bisa mati beneran.”

“Jadi, gimana ini?” ujar Zhârashq. “Pusing aku... ternyata mereka jauh lebih kuat dari yang kita duga. Kemenangan kita kemarin memang karena bantuan Guard-i-ru, namun kalau kita diserang tanpa bantuan mereka... Apa kira beri saja yang mereka mau?”

“Kalau kita sendiri tidak tahu benda itu ada atau tidak, bagaimana kita bisa memberikannya?” kata si penyihir istana. “Kemarin tamu kita ini sendiri sudah bilang, kita harus bertempur memperjuangkan apa yang kita yakini.”

“Memang sih...,” kata Zhârashq. “Hanya saja, kalau ternyata yang kita yakini itu keliru...”

“Bantuan Zion masih bisa jadi harapan,” ujar Frugal. “Bagaimana?”

Lama sekali Zhârashq tidak menjawab. “Sepertinya Baginda butuh istirahat dulu,” kata si penasihat istana. “Nanti siang setelah makan siang kita lanjutkan lagi.”

“Sebetulnya... aku nggak enak juga nih...,” kata Zhârashq salah tingkah di balkon belakang lantai dua yang menghadap taman istana. Zhaxmâr dan Frugal juga ada di sana atas permintaan Zhârashq sendiri. “Kalau aku harus ngedumel di hadapan kalian sementara ini tanggung jawabku sendiri.”

“Tak masalah,” jawab Zhaxmâr. “Kalau bisa meringankan beban Yang Mulia...”

“Santai saja,” potong Zhârashq. “Aku kadang-kadang risih juga sih dengan semua gelar kehormatan itu. Pingin deh jadi muda lagi.”

“Lha memang sekarang umurnya berapa, kalau boleh tahu?” tanya Frugal yang sedari tadi memang lupa untuk berbicara gaya resmi.

“Uhm... nyaris tiga puluh satu,” jawab Zhârashq. “Aku cuman tidak punya tempat untuk curhat. Ibuku meninggal beberapa tahun yang lalu. Ayahku stres sejak saat itu dan ia sering sakit-sakitan. Akhirnya komite istana memutuskan memberhentikan ayahku dan memilih aku sebagai gantinya. Dan tak lama kemudian beliau wafat. Padahal aku saat itu masih berumur delapan belas tahun.”

“Wah, semuda itu jadi raja...,” kata Zhaxmâr melongo. “Enak amat...”

“Tidak seenak yang kaubayangkan. Bahkan bisa dibilang, aku kehilangan masa mudaku. Aku sering iri melihat teman-temanku bermain-main atau berpetualang di luar sana, dan bahkan pacaran! Sementara aku, di sini, sendirian, bersama orang-orang yang lebih tua dariku, memikirkan ini itu... Pusing pokoknya. Apalagi sekarang. Memang aku sudah dilatih pedang dan segala macamnya, tapi jujur, kemarin itu perang pertamaku.”

“Berhasil gitu lho!” ujar Zhaxmâr menyemangati. “Bahkan kau sudah menyelamatkan aku. Oh ya, terima kasih kemarin.”

“Mm. Aku sekarang benar-benar bingung. Harus apa ini... Bahkan aku tidak tahu apa mau mereka, tiba-tiba kerajaanku diserang.”

“Tidak pernah tahu Ramalan sebelumnya?” tanya Frugal.

“Tahu sih. Dan sejak kau datang terakhir, aku mulai memikirkannya. Cuman, bagian yang satu itu memang susah ditafsirkan. Kalau benar ada di...



situ, kau tahu maksudku—hanya Zhaxmâr yang bingung, aku juga tidak tahu apa benar tempat itu ada di wilayah kerajaan ini. Mana ada waktu untuk mencarinya?”

“Mungkin ada petunjuk lain,” kata Frugal. “Di tempatku, lokasi batu itu dijaga beberapa orang yang levelnya rata-rata 250. Mungkin di kerajaan ini ada orang dengan level setinggi itu?”

“Seingatku tak ada yang levelnya setinggi itu di kerajaan ini,” gumam Zhârashq. “Aku sendiri cuma level 182.” Zhaxmâr langsung terjungkal ke belakang mendengar itu. *Cepatnya...*

“Coba cek dulu di data kerajaan,” usul Frugal. “Siapa tahu ada yang kelewatan.”

Mereka bertiga menuju ruang penyimpanan data kerajaan. Zhaxmâr sekaligus melihat-lihat sekeliling, karena memang ia selalu penasaran dengan istana terbesar di Lîghtran itu. Jalannya lumayan banyak dan bisa jadi cukup membingungkan. Ruang itu sendiri ada di lantai dasar, cukup jauh dari ruang rapat. Tidak ada yang menjaga ruangan itu, namun pintunya dapat dibuka dengan sihir yang hanya diketahui para petugas dan tentu saja Zhârashq sendiri. Ruangan itu cukup luas, dan di dalam selalu ada paling tidak dua sampai empat orang yang selalu menulis di buku data di siang hari (pintunya selalu terbuka saat itu). Melihat rajanya datang, para petugas langsung berdiri dan memberi hormat. “Aku ingin tahu data penduduk kerajaan ini,” kata Zhârashq. “Yang aku cari berlevel kira-kira 250. Bisa tidak?”

“Maaf Paduka, hamba sudah dua puluh tahun bekerja memasukkan data dan belum pernah sekalipun hamba menemui orang yang berlevel 250,” jawab salah satu petugas, “namun jika Paduka membutuhkannya, hamba akan mencarikannya.” Ia berjalan menuju salah satu rak buku dan mengambil beberapa buku yang rupanya cukup tebal, seribu halaman untuk tiap buku, dan menaruhnya di atas meja. Debu-debu pun beterbangan; memang buku-buku itu sudah cukup tua umurnya karena digunakan sejak Lîghtran berdiri. Petugas itu merapal sesuatu dan buku-buku itu mendadak terbuka dengan sendirinya, halaman demi halaman.

“Um, bukannya aku meragukan,” kata Frugal, “tapi bukannya itu data lama? Melihat usangnya buku itu... Untuk apa mencari di data lama?”

“Mungkin itu ditulis beribu-ribu tahun lalu,” jawab Zhârashq agar tidak mengganggu konsentrasi si petugas yang sedang mengamati dengan cermat dan cepat tiap lembar buku, “namun datanya selalu akurat. Itu ditulis tidak dengan tinta biasa. Kalau seseorang naik level, tulisan di buku itu akan berubah dengan sendirinya.”

“Otomatis kalau begitu,” gumam Frugal. “Canggih juga untuk sebuah sihir. Tapi segitu tebalnya... Kapan selesainya?”

Nyaris setengah jam kemudian mereka menunggu, dan sayangnya, “Hamba tidak menemukannya, Paduka,” kata si petugas kemudian setelah buku terakhir tertutup. “Tidak ada orang berlevel setinggi itu sepanjang sejarah kerajaan kita. Yang ada hanya setinggi level 202. Kalau Trihorrèan dulu mungkin

saja, namun mereka bukan dari kerajaan kita. Kerajaan ini bahkan belum lahir pada zaman itu. Lagipula mereka sudah tiada.”

“Butuh waktu selamanya nyampai level segitu,” komentar Zhaxmâr. “Lha aku nanti gimana ya...”

“Coba cari lokasinya di peta,” usul Frugal. “Mungkin ketahuan. Tapi kalau padang pasir itu juga menyembunyikan diri di peta ya entah.”

“Aku sudah coba cari kemarin,” kata Zhârashq. “Tidak ketemu. Aku harus apa lagi ya... Sepertinya tak ada harapan lagi.” Mendadak Zhârashq terlihat lebih tua dan letih, membuat semua orang menaruh iba padanya. “Mungkin aku bida dianggap kurang ajar kalau begini,” kata Frugal, “tapi...” Ia mencoba menenangkan Zhârashq dengan menggosok punggungnya, “pasti masih ada harapan. Jangan lupa tawaranku tadi.”

“Mungkin itu jadi pilihan satu-satunya,” kata Zhârashq lesu. “Aku ingin menyendiri dulu. Terima kasih, paling tidak aku agak baikan sekarang. Sudah lama aku tidak merasakan itu...” Ia berjalan meninggalkan ruangan, diikuti Frugal dan Zhaxmâr yang memutuskan pergi ke taman istana. “Dia butuh kasih sayang orang tuanya,” gumam Frugal pelan.

“Yang lain kira-kira ngapain ya...,” gumam Zhaxmâr melamun di bangku taman belakang. “Aku rasanya nggak sanggup juga sendirian menghadapi ini semua. Kita waktu bersatu rasanya jadi benar-benar kuat begitu. Kalau mencar seperti ini, aku agak merasa lemah.”

“Bagaimana kalau kita kembali ke Zion dulu?” usul Frugal. “Siapa tahu ada yang sudah kembali. Kita ajak mereka kembali ke sini untuk membantu, paling tidak sampai serangan Xhazqun berakhir.”

“Berarti masih lama sebelum aku bisa melanjutkan perjalanan lagi,” kata Zhaxmâr. “Bebanku sebetulnya lebih berat dari Yang Mulia.”

“Mestinya kau mencoba bangkitkan semangatnya kalau begitu,” kata Frugal. “Kalau dilihat dari satu segi, kau memang hanya rakyat biasa dan dia seorang raja. Tapi, dilihat dari sisi lain, kau jauh lebih mulia darinya. Dia saja bahkan menghormatimu lebih, kau tidak sadar?”

“Lumayan sih,” gumam Zhaxmâr. “Rasanya dia agak sungkan dengan aku. Gimana gitu lho... Tapi kalau kembali sekarang, kita mau apa?”

“Kalau nanti dia setuju mencoba meminta bantuan Zion, kita sekalian titip pesan di sana. Kalau ada yang pulang, bilang segera ke ibukota Lîghtran.”

“Tapi kau yakin sekali mereka mau membantu,” kata Zhaxmâr. “Katanya mereka belum terbuka pada negeri lain.”

“Kan ada kalian,” ujar Frugal. “Kalau kau yang minta, rasanya mereka mau. Atau mungkin rajamu sendiri harus minta ke sana?”

“Kalau dia mau,” gumam Zhaxmâr lesu. “Susah juga ya jadi raja. Mikirin semuanya. Enak sih dihormati banyak orang, tapi rasanya nggak sebanding deh.”

“Maaf mengganggu,” ujar salah satu Xâtrium yang—menurut mereka berdua—tiba-tiba saja datang. “Kalian berdua diminta ikut dalam perjamuan siang dengan Yang Mulia.”

Makan siang itu berjalan dengan amat canggung. Walaupun Zhârashq berusaha sebaik mungkin dengan bersikap amat ramah, tetap saja Zhaxmâr dan Frugal merasa tidak terlalu nyaman. Apalagi hanya ada mereka bertiga di dalam ruangan makan yang cukup luas, memang didesain untuk menampung sampai duabelas orang, dan biasanya digunakan untuk menjamu tamu kerajaan (walaupun Lîghtran adalah satu-satunya kerajaan di Benua Tengah selain Vashnu, kerajaan dari benua seberang kadang-kadang juga datang ke Lîghtran). Selesai makan, mereka kembali ke ruang rapat dimana semua orang sudah hadir.

“Kukira Yang Mulia sebaiknya minta bantuan negeri itu saja,” komentar salah satu jenderal. “Aku sudah mengamati pistol milik kita, dan sepertinya itu tak terlalu berguna. Kalau kita memaksakan diri, sepertinya kita akan banyak kehilangan.”

“Aku setuju,” kata jenderal yang lain. Beberapa orang juga mulai menganggukkan kepala tanda sepaham. “Biar lah nama kita agak turun. Toh ini bukan masalah kita sendirian kan? Kalau demi mencegah Dharkhan i Agia kedua, mestinya seluruh bangsa bersatu.” Bahkan Frugal pun setuju dengan pendapatnya.

“Tapi nanti kita akan kehilangan predikat sebagai kerajaan terkuat di benua ini,” sanggah seseorang. “Kita selama ini menjadi teladan sebagai kerajaan terkuat. Kalau citra itu roboh, dunia akan memandang remeh kita. Malah nanti kurasa akan banyak yang mencoba menjajah kita.”

“Tidak akan seburuk itu,” ujar seseorang yang lain. “Mungkin ada kemungkinan itu, tapi nggak lah!”

“Kalau semangat seluruh dunia menjadi turun karenanya?”

“Menurutku, justru sebaliknya,” kata Frugal. “Kalau Lîghtran sampai meminta kerja sama dengan bangsa lain, berarti kalian sudah memberikan langkah awal. Dalam hal ini jelas kita tidak bisa melangkah sendirian. Seluruh bangsa harus bersatu. Jangan ulangi kesalahan masa lalu. Ingat betapa lamanya Dharkhan i Agia pertama, hanya karena bangsa-bangsa sudah diadu domba? Berapa tahun mereka hidup dalam bayangan peperangan sampai akhirnya mereka sadar mereka harus bersatu? Kekuatan setan kali ini lebih besar dari sebelumnya, jadi aku rasa bersatu akan lebih baik hasilnya daripada jalan sendiri-sendiri. Yah, tapi semuanya kembali pada raja kalian sih...”

“Antarkan aku ke sana,” kata Zhârashq tiba-tiba. “Kalau memang kita butuh bantuan, kita harus memintanya. Tidak ada gunanya malu-malu. Sekalipun citra kerajaan ini akan runtuh, jangan jadi alasan untuk berjuang sendirian. Kita bukan makhluk individu, kita ini makhluk sosial. Selalu membutuhkan kelompok dalam hidup. Kali ini skalanya lebih besar, jadi sebaiknya kita jangan ambil risiko yang tidak perlu. Kalau mereka mau, kenapa tidak?”

“Tapi negeri itu jauh dari sini!” kata seseorang. “Perlu waktu berbulan-bulan untuk mencapai bahkan Vashnu, tetangga kita sendiri! Tak ada waktu cukup untuk itu!”

“Kalian lupa satu hal, Zion jauh lebih maju bahkan dibanding Xhazqun; aku berani jamin,” kata Frugal. “Zhaxmâr dan aku sampai ke sini, dari Zion, hanya dalam waktu dua-tiga jam, itupun dalam keadaan cukup santai. Kalau

perlu, mereka bisa sampai ke sini hanya dalam waktu lima menit.” Mereka semua melongo mendengar perkataan Frugal barusan. “Kalau mau, nanti sore kalian bisa melihat mereka semua di sini. Kalau mereka bersedia.”

“Aku sendiri yang akan meminta bantuan,” kata Zhârashq tegas. “Tidak layak rasanya kalau aku mengirim utusan ke sana.”

“Aku ikut juga,” ujar Zhaxmâr tiba-tiba. “Kalau ada aku, mereka pasti mau. Aku yang menyelamatkan negeri itu dari ancaman Xhazqun.”

“Baiklah, sudah diputuskan,” seru Zhârashq. “Kita akan meminta bantuan Zion untuk pertama kalinya dalam sejarah kita. Bahkan negeri yang selama ini hanya kita dengar dalam dongeng sebelum tidur ternyata benar-benar ada, dan kalau mereka setuju membantu kita, dunia akan memasuki babak baru. Semoga langkah yang kita ambil ini tepat. Ada yang keberatan?”

“Tidak, Yang Mulia. Keputusan Yang Mulia adalah yang terbaik,” jawab semua orang.

“Kalau begitu, kita susun rencana selagi aku pergi, siapa tahu terjadi serangan mendadak.”

“Kita tidak akan pergi lebih dari sehari,” kata Frugal. “Yah, buat jaga-jaga, boleh sih...”

Akhirnya disusun sebuah rencana. Frugal pergi melihat keadaan dalam radius seratus kilometer dari ibukota untuk mengetahui keadaan pasukan Xhazqun. Jika tidak terlihat apapun dalam jarak itu, mereka bisa menyusun strategi berikutnya. Kebetulan Frugal melihat pasukan Xhazqun dari arah timur, namun masih cukup jauh, kira-kira tujuh hari perjalanan, sementara dari arah barat lebih jauh lagi. Walaupun begitu, ia tetap mencatatnya untuk peringatan awal. Sementara itu, Zhârashq dan Zhaxmâr menunggu di taman belakang istana sambil berbincang-bincang. Zhaxmâr menceritakan keadaan di luar Lîghtran, membuat Zhârashq iri setengah mati karena bahkan dalam sehari ia bisa saja tidak pernah keluar dari istana. Zhaxmâr mulai terbiasa berbicara santai dengan Zhârashq. “Frugal lama amat ya,” gumam Zhaxmâr kemudian. Saat itu kira-kira pukul tiga sore.

“Untuk ukuran kita ya termasuk cepat lah,” kata Zhârashq. “Seratus kilometer bisa ditempuh tanpa berjalan kaki maupun berkuda? Dengan... apa namanya?”

“Pesawat.”

“Aku kira nanti kita butuh ilmuwan kita untuk mempelajari teknologi itu, dari yang sederhana saja. Praktis juga bisa berkeliling kerajaan dalam waktu tidak sampai sehari.”

“Maaf Yang Mulia,” seorang pelayan istana tergopoh-gopoh datang membawakan sesuatu untuk Zhârashq. “Saya menemukan ini di gudang bawah tanah saat beres-beres. Saya kira ini masih berarti bagi Yang Mulia.” Ia menyerahkan secarik gulungan perkamen yang tampak lusuh. Zhârashq menerima dan membukanya. “Ah! Gulungan ini rupanya. Kau benar, ini hartaku yang paling berharga. Terima kasih sudah menemukannya.” Pelayan itu menunduk dan mohon diri. “Ini salah satu lagu yang ditulis penyair istana waktu aku masih kecil dan kedua orang tuaku masih ada. Mereka sering

menyanyikannya sebelum aku tidur.” Tanpa sadar Zhârashq memanggil kembali ingatan masa kecilnya dan menyanyikan lagu itu:

Pahlawan sejati  
Tidaklah tinggi diri  
Haruslah rendah hati  
Membantu tanpa pamrih  
Menolong dengan tulus ikhlas

Pahlawan sejati  
Tidaklah kecil hati  
Haruslah gagah berani  
Melawan tanpa menyerah  
Memegang teguh keyakinan

Pahlawan sejati  
Jangan terlalu percaya diri  
Tak selamanya semua teratasi  
Sendirian, tanpa bantuan sesama  
Janganlah malu meminta bantuan

Harga diri  
Bukan yang utama  
Kecerdikan  
Ada di atas segalanya

Kekuatan  
Bukan senjata terampuh  
Ketenangan pikiran  
Mampu mengalahkan segalanya

Ingatlah ini, pahlawan kecil  
Kelak saat kau menghadapi dunia

(A True Hero)

“Sudah lama sekali rasanya waktu berlalu,” guman Zhârashq sendirian.  
“Seandainya mereka berdua masih di sini bersamaku...”

“Siapa?” tanya Zhaxmâr tak mengerti.

“Ayah dan ibuku.” Zhaxmâr langsung menyesal mengapa ia menanyakan hal itu. “Mereka benar-benar pasangan raja dan permaisuri yang serasi,” kenang Zhârashq. “Aku nyaris tak pernah melihat mereka bertengkar. Kalaupun bertengkar, ibuku biasanya mengalah duluan. Yah, sejak itu aku sendirian...”

“Tidak punya adik atau kakak?”

“Aku anak tunggal. Makanya aku dijaga dan dididik dengan sangat baik, agar kelak aku bisa meneruskan tahta ayahku. Tapi aku sih lebih senang raja dipilih rakyat langsung. Garis keturunan keluarga kerajaan Lightran semula memang sudah lama sekali putus dan tidak ada lagi yang tahu generasi berikutnya. Dan sekarang pasti putus lagi.”

“Memangnya kau belum punya permaisuri?”

“Aku tak pernah punya waktu untuk memikirkan seorang permaisuri.” Jawaban itu cukup mengejutkan Zhaxmâr, sampai-sampai ia bertanya lagi, “Kalau pacaran? Sudah kan?”

“Itulah,” desah Zhârashq, “kadang-kadang aku iri dengan teman-temanku. Mereka bisa pacaran dengan bebas, memilih siapapun. Kalau aku, siapa yang mau berpacaran dengan seorang raja? Kalau ketahuan pasti bakal langsung dinikahkan. Aku tak ingin seperti itu. Aku ingin mencari dan menemukan cinta sejatiku dengan usahaku sendiri.”

“Wah, kau benar-benar raja yang berpikiran terbuka sekali yah,” komentar Zhaxmâr. “Aku dengar katanya kalau urusan wanita, para raja tidak terlalu ambil pusing. Kalau ada yang suka, langsung jadikan permaisuri atau selir.”

“Itu bukan cinta,” kata Zhârashq pelan. “Kapan ya aku menemukan putraku?”

“Ratumu,” ujar Zhaxmâr mencoba mengoreksi. Zhârashq hendak menyanggah, namun mereka mendengar suara deru mesin pesawat Zion. “Sepertinya Frugal sudah kembali,” kata Zhaxmâr. Benar saja, tak lama kemudian pesawat itu muncul dalam jangkauan penglihatan mereka dan mengambil tempat di luar istana untuk mendarat—tak mungkin mereka mendarat di taman belakang, tukang kebunnya bisa marah besar nanti. “Kita berangkat sekarang?”

“Tak ada waktu untuk menunda-nunda lagi,” kata Zhârashq tegas. “Aku siap. Antarkan aku ke sana.”

[Chapter 26: Curse of the Chosen One?](#)

[Chapter 27: The Big Frontier](#)

[Chapter 28: Fight! Fire Fighter!](#)

[Chapter 29: Nothing Really Matters?](#)

**Chapter 30: A True Hero**

[Chapter 31: Wind of Darkness](#)

[Chapter 32: Reunited!](#)

[Kembali ke daftar isi.](#)